

- Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega, 1990. *Strategi Belajar Mengajar* Diklat Kulia Bandung: FPTK-IKIP Bandung, 1990
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya : CV Mahkota, 1996
- _____, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Dirjen Kelembagaan Pembinaan Agama Islam, Proyek Pembinaan Agama pada Sekolah Umum, 2004
- Depdiknas, *Konsep pendidikan Kecakapan Hidup Life Skill Education*, Tim Broad Based Education, 2002
- Faisal, Sanapiah, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasinya*. Malang : YA3, 1990
- Felix Sitorus, *Penelitian Kualitatif suatu perkenalan*, Bogor : Kelompok Dokumentasi Ilmu Sosial, Fakultas Pertanian, IPB, 1998
- Fuad Hasaan dan Koentjaraningrat, "*Beberapa Azas Penelitian Ilmiah*", dalam: Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Cetakan IV, Jakarta: Gramedia, 1981
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta : Gadjah Mada, University Press, 1988
- Hafidz Hasan, Husen Al-Qabbani dan Najib Yusuf Al-Badawi, *Ushulut Tarbiyah Wa'alimun Nafsi*, Mesir : Daarul Jihad, 1996
- Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram Babu Qitaali ahlil baghy*, Maktab Daar Ihya Al-Kitab Al-Arabiyah
- Ibrahim Ash Shomad Muthar dan Abdul Gani Abud, *At Tarbiyah Mu'ashiroh*, Mesir : Daarul Fikr, 1977
- Ida Bagus Mantra, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*, Edisi II, Cetakan I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Idi, Abdullah, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, Jakarta : Gaya Media Pratama, 1999
- IKA UIN Syarif Hidayatullah, Majalah: Tsaqafah: *Mengagas Pendidikan Multietnik*, Vol. I No:2, 2003
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung : Penerbit Mandar Maju, Cetakan ke VIII, 1996
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remadja Karya, Cetakan Pertama, 1989
- Liliweri, Alo, *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multietnik* . Yogyakarta : LkiS, 2005
- Lois Gootschalk, *Understanding History, A. Primer of Historical Method*, Terjemah Nograho Noto Susanto, Jakarta : UI Press, 1985
- Muhaimin, Suti'ah, Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002
- Nasrudin Razaq,, *Dinul Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1986
- Parsudi Suparlan, *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multietnik*, Simposium Internasional Bali, Jurnal Antropologi Indonesia, Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002
- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung : Alfabeta, 2004
- Said Aqil Husin, Al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2003
- Sayyid Sabiq, *Al-Aqidul Islamiyah*, Mesir : Daarul Kitabil Hadits, 1967

- Scott Lash dan Mike Featherstone ed., *Recognition And Difference: Politics, Identity, Multiculture* London: Sage Publication, 2002
- Skeel, D.J. *Elementary Social Studies: Challenge for Tomorrow's World*. New York: Harcourt Brace College Publishers, 1995
- Sleeter, C.E. & Grant, *Making Choices for Multicultural Education, Five Approaches to Race, Class, and Gender*. New York: Macmillan Publishing Company, 1988
- Sonia Nieto. *Language, Culture and Teaching* Mahwah, NJ: Lawrence Earlbaum, 2002
- Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta, 2005
- Tilaar, A. R, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Jakarta : Grasindo, 2002
- _____, *Multietnikisme; Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* Jakarta: Grasindo, 2002
- Tim Perumusan UU RI, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003*, Jakarta : CV Eko Jaya, 2003
- Wina Senjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008
- Yudi Latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa: genealogi Intelligensia Muslim Indonesia abad ke-20*. Bandung, Mizan, 2005

Multikultural : Wacana Pendidikan Islam Yang Belum Baku

M.Agus Kurniawan*
email: bagusk@gmail.com

Abstract

Education aimed at shaping attitudes and behavior towards the civilized man. An education system that only emphasizes the transfer of knowledge, making education is no longer meaningful and a positive effect on learners. Education is not touching the side of humanism that develops an attitude of pluralism as a foundation of multiculturalism's thought. Model of religious education would only create only godly individually. Understanding multiculturalism has become a commodity in politics that will continue to roll in the realm of national education including Islamic religious education which is an integral part of the national education system. The government's policy regarding the application of curriculum which necessitates the provision of education oriented to potential of regional and local cultural values. This policy can not be separated from the awareness of the figures and leaders of this country that the Indonesian nation is very diverse and heterogeneous. Therefore, it is impossible to build this country without considering of the values of plurality and multicultural in society

Keywords: Education, Islam, Multicultural.

Abstrak

Pendidikan bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku terhadap orang beradab. Sistem pendidikan yang hanya menekankan transfer pengetahuan, membuat pendidikan tidak lagi bermakna dan memberi efek positif pada peserta didik. Pendidikan tidak menyentuh sisi humanisme yang mengembangkan sikap pluralisme sebagai landasan pemikiran multikulturalisme. Model pendidikan agama hanya akan menciptakan ketuhanan secara individual. Pengertian multikulturalisme telah menjadi komoditas politik yang akan terus bergulir di ranah pendidikan nasional termasuk pendidikan agama Islam yang merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Kebijakan pemerintah mengenai penerapan kurikulum yang mengharuskan penyediaan pendidikan berorientasi pada potensi nilai budaya daerah dan lokal. Kebijakan ini tidak terlepas dari kesadaran tokoh dan tokoh bangsa ini bahwa bangsa Indonesia sangat beragam dan heterogen. Oleh karena itu, tidak mungkin membangun negara ini tanpa mempertimbangkan nilai pluralitas dan multikultural dalam masyarakat

Kata kunci: Pendidikan, Islam, Multikultural.

A. Pendahuluan

Pada hakekatnya pendidikan adalah agen sebuah tradisi yang menjunjung tinggi nilai dan adat istiadat serta mengutamakan musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan pelik dan bukan berorientasi pada aspek kapitalisme dan kanibalisme intelektual.

*Dosen IAI Agus Salim Metro Lampung

Pendidikan merupakan sebuah sistem yang mengembangkan segala aspek pribadi dan kemampuan.¹⁵⁵ Dalam upaya pengembangan kemampuan, jalur yang harus ditempuh adalah pendidikan. Dalam pendidikan itu sendiri ada beberapa aspek yang harus dicapai dalam berbagai segi kehidupan. Hal ini meliputi pengembangan segala segi kehidupan masyarakat, termasuk pengembangan sosial budaya, ekonomi, dan politik, serta bersedia menyelesaikan permasalahan masyarakat terkini dalam menghadapi tuntutan masa depan dan memelihara sejarah dan kebudayaannya.

Jika memahami dan mengerti permasalahan diatas tentunya kita bisa menilai bahwa pendidikan hanya memihak pada orang atau golongan tertentu. Padahal salah satu tujuan pendidikan tidak mengenal kelas sosial kemasyarakatan. karena pendidikan multikultural adalah sebuah sistem pendidikan yang berupaya untuk meredam kesenjangan sosial, kelas sosial, kecemburuan sosial dengan mengenalkan dan mensosialisasikan salah satu orientasinya yakni kebersamaan.¹⁵⁶ Orientasi kebersamaan ini paling tidak akan mampu untuk memahami betapa sangat vitalnya menghargai dan menciptakan kebersamaan. Jika kelas sosial masih saja di agung-agungkan maka akan timbul kecemburuan sosial. Selama ini kecemburuan sosial sering terjadi di dunia pendidikan khususnya dalam upaya pembenahan sebuah sistem yang akan digunakan dalam rangka pengembangan model pendidikan tersebut.

Pendidikan yang selama ini diwacanakan diberbagai aktifitas itu adalah pendidikan pada taraf teoritik. Pendidikan yang sebenarnya adalah pendidikan yang mampu mengenal, mampu mengakomodir segala kemungkinan, memahami heterogenitas , menghargai perbedaan baik suku, bangsa, terlebih lagi agama.

Selain itu jika menyimak dengan maraknya isu sekitar dua tahun kebelakang yakni jual beli kursi pendidikan, membungungnya biaya pendidikan dan masih banyak lagi. Ini tentunya akan menjadi cermin bagi kita, bagaimana sebenarnya kebenaran arah dan rel tujuan pendidikan yang beberapa dekade telah disuarakan. Sebagai upaya meredam berbagai permasalahan diatas pendidikan multikultural naik ke permukaan wacana pendidikan sebagai solusi dalam rangka pemenuhan ketidakpuasan masyarakat terhadap sistem pendidikan yang telah dijalankan. ¹⁵⁷Selain itu pendidikan multikultural juga memiliki landasan filosofis yang cukup mampu untuk mengakomodir kesenjangan dalam pendidikan, budaya, dan agama. Ketiga aspek tersebut saling memiliki keterkaitan yang mengorientasikan pada kemanusiaan. Ini tentunya

¹⁵⁵ Muhammad .AR. *Pendidikan Di Alaf Baru Rekonstruksi Atas Moralitas Pendidikan* (Jogyakarta: Prismashophie, 2003), h. 63.

¹⁵⁶ Sudjangi, *Pluralitas Sosial, Hubungan Antar Kelompok Agama Dan Kerukunan:Harmoni "Jurnal Multikultural dan Multireligius."* Vol.II .No.5. (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama DEPAG RI, 2003), h .15

¹⁵⁷Aliran behaviorisme adalah aliran yang dikembangkan oleh John B. Watson, seorangpsikolog asal Amerika, mengelompokkan kebutuhan atas dua yakni, primer dan sekunder. Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang bersifat mutlak dan harus dipenuhi agar kelangsungan hidupnya dapat berlangsung. Seperti : makan, minum, seksual. Sedangkan kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang melengkapi kebutuhan primer. Misalnya Kebutuhan akan pendidikan. Ainurrafiq Dawam, *Emoh Sekolah Menolak Komersialisasi Pendidikan Dan Kanibalisme Intelektual Menuju Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Inspeal Prees, 2003), h. 87-88

juga selaras dengan salah satu orientasi pendidikan Multikultural yakni kemanusiaan.

Wacana Multikulturalisme dalam konteks Al Quran adalah mengupayakan pengenalan dan pemahaman SARA dalam upaya memahami heterogenitas, yakni menerapkan hakekat pendidikan multikultural itu sendiri. Dengan memperhatikan fenomena riil dan menyimak statement dari latar belakang diatas penulis berinisiatif untuk mengembangkan dan mencoba menyibak sebenarnya apa maksud dari pendidikan Multikultural yang sebenarnya dan bagaimana implementasinya dalam pendidikan Islam.

Dalam konteks realitas sosial pendidikan Multikultural adalah sebuah tawaran, solusi bagaimana aplikasi sebuah sistem pendidikan yang sesuai dengan sistem pendidikan Islam dan Indonesia. Dengan alasan ini, maka mau atau tidak mau karena salah satu aspek pendidikan adalah Edukasional serta agama.¹⁵⁸

Pentingnya pendidikan ini tidak hanya terbatas kepada suatu umat, bangsa, masyarakat atau pada masa tertentu, tetapi pendidikan mencakup seluruh umat dan masyarakat Islam dewasa ini.

B. Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Multikultur

Krisis yang selama ini menjadi permasalahan yang menjadi bahan perbincangan masyarakat umum, masyarakat akademik, masyarakat pejabat marak membicarakan berbagai krisis multidimensi mulai krisis moneter yang menggerogoti masalah ekonomi, krisis moral yang menggerogoti masalah bejatnya mentalitas penguasa dan masyarakat kita, krisis intelektual yang menggambarkan betapa merosotnya strata pendidikan kita, dan lain-lain yang tentunya masih banyak model krisis yang melanda bangsa kita. Menyedihkan memang. yang menimpa masyarakat Indonesia saat ini telah membawa kepada keterpurukan mutu kehidupan bangsa. Keterpurukan tersebut diindikasikan pula oleh merosotnya mutu sumber daya manusia Indonesia yang semakin rendah dan semakin merosot. Kemeropotan tersebut menunjukkan pula rendahnya mutu pendidikan Indonesia. Gerakan reformasi untuk membangun masyarakat Indonesia baru, meminta pendidikan yang bermutu serta merata, khususnya *output* pendidikan kita yang berkualitas.

Dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas paling tidak dibutuhkan peran aktif oleh berbagai pihak yakni ; Masyarakat, praktisi pendidikan, pendidik, pemerintah, dan tentu adanya suasana dan kondisi sosial kemasyarakatan yang saling memahami dan menghargai satu sama lain. Suasana dan kondisi sosial kemasyarakatan secara tidak langsung juga sangat mempengaruhi keberhasilan sebuah acuan ataupun kiblat pendidikan.

Manusia sebagai mahluk paedagogik ialah makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat di didik dan dapat mendidik, sehingga mampu menjadi *Khalifatul Fil Arld* (Khalifah dibumi), pendukung dan pengembang kebudayaan. Manusia di fasilitasi fitrah oleh Allah yang berupa

¹⁵⁸ H.A.R. Tilaar. *Kekuasaan Dan Pendidikan Suatu Tinjauan Dari Perspektif Studi Kultural* (Magelang: Indonesiatera, 2003), h.167 - 168.

bentuk dan wadah yang dapat diisi berbagai kecakapan dan ketrampilan, yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk mulia.¹⁵⁹

Maka dengan merebaknya isu bahwa pendidikan kita selama ini telah mengalami perubahan tujuan pendidikan, memang benar. Pendidikan kita selama ini memang berorientasi pada dunia kerja, perubahan taraf hidup, ajang untuk main gengsi. Oleh karena itu pendidikan multikultural muncul kepermukaan sebagai solusi dalam pemenuhan dan reformasi tujuan pendidikan

Reformasi pada sekte-sekte pendidikan memberikan beberapa model pendidikan antara lain pendidikan Islam Liberal, pendidikan Islam Kritis, pendidikan Islam Multikultural, pendidikan Islam Nondikotomik dan sebagainya. Makna pendidikan dalam perspektif pendidikan multikultural adalah mengupayakan seluruh komponen masyarakat untuk dapat memahami, mengerti, menghargai segala kekurangan dan kelebihan masing-masing komponen masyarakat itu sendiri, terlebih pada menghargai perbedaan yang ada.

2. Multikulturalisme; Wacana Yang Belum Baku

Tinjauan kultural adalah sebuah alur pemahaman yang mengacu pada konsep budaya dan permasalahannya. Oleh karena itu dalam memahami apa dan bagaimana pendidikan multikultural, paling tidak kita harus tahu batasan yang masuk dalam wilayah budaya. Multikultural sebenarnya merupakan kata dasar yang mendapat awalan. Kata dasar itu adalah kultur yang berarti kebudayaan, kesopanan, atau pemeliharaan sedang awalnya adalah multi yang berarti banyak, ragam, aneka. Dengan demikian multikultural berarti keragaman budaya, aneka, kesopanan, atau banyak pemeliharaan. Namun dalam tulisan ini lebih diartikan sebagai keragaman budaya sebagai ejawantah dari keragaman latar belakang seseorang.

Pendidikan multikultural adalah sebuah tawaran model pendidikan yang mengusung ideologi yang memahami, menghormati, dan menghargai harkat dan martabat manusia di manapun dia berada dan dari manapun datangnya (secara ekonomi, sosial, budaya, etnis, bahasa, keyakinan, atau agama, dan negara). Pendidikan multikultural secara inheren merupakan dambaan semua orang, lantaran keniscayaannya konsep “memanusiakan manusia”. Pasti manusia yang menyadari kemanusiaannya dia akan sangat membutuhkan pendidikan model pendidikan multikultural ini.

H.A.R Tilaar dalam bukunya Pendidikan dan Kekuasaan mendefinisikan pendidikan multikultural merupakan suatu wacana lintas batas yang mengupas permasalahan mengenai keadilan sosial, musyawarah, dan hak asasi manusia, isu-isu politik, moral, edukasional dan agama.¹⁶⁰

Ainurrofiq Dawam dalam bukunya emoh sekolah mendefinisikan pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia

¹⁵⁹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1996), h. 16

¹⁶⁰ *Ibid*, h 167

yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya etnis, suku, dan aliran (agama).¹⁶¹

Pendidikan multikultural adalah sebuah proses pengembangan yang tidak mengenal sekat-sekat dalam interaksi manusia, sebagai wahana pengembangan potensi, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai heterogenitas dan pluralitas, pendidikan yang menjunjung tinggi nilai kebudayaan, etnis, suku, aliran (agama). Hal ini senada dengan firman Allah Surat Al Hujurat ayat 13:

تَقَدَّمُ اللَّهُ عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ إِن تَعَارَفُوا أَوْ قَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْتُمْ وَأُنثَى ذَكَرٍ مِّنْ خَلَقْتُمْ إِنَّا النَّاسُ سِيَّئَاتُهَا

خَيْرٌ عِلْمٌ لِلَّهِ إِنَّ

Artinya :“ Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bergolongan supaya kamu saling mengenal, sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang bertaqwa, sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha melihat. (Q.S. Alhujurat: 13)¹⁶²

Pada penggalan ayat diatas sesungguhnya Kami menciptakan kamudari seorang laki-laki dan seorang perempuan adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain.¹⁶³ Dan pada akhir ayat ini, disana ada sebuah peringatan lebih dalam lagi bagi manusia yang silau matanya karena terpesona oleh urusan kebangsaan dan kesukuan, sehingga mereka lupa bahwa keduanya itu gunanya bukan untuk membanggakan suatu bangsa kepada bangsa yang lain, suku satu dengan suku yang lain, didunia bukan untuk bermusuhan, melainkan lita'arafu yakni saling mengenal (memahami dan mengetahui).¹⁶⁴

3. Sejarah Munculnya Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural sudah tumbuh sejak dekade 60-an bersamaan dengan kebangkitan gerakan-gerakan *civil rights* sebagai koreksi atas kebijakan *de facto* yang sangat lama tentang asimilasi kelompok-kelompok minoritas kelompok dalam bejana peleburan kebudayaan dan hal-hal yang bersifat *rasial* dan *crussial issues* dan sekitar dekade 70-an pendidikan multikultural telah menemukan momentumnya setelah sebelumnya di AS dikembangkan “ Pendidikan Interkultural”. Dengan munculnya berbagai ide-ide jernih tentang pembaruan pendidikan, Pendidikan multikultural dari masa kemasa akan semakin relevan dan timely.

Mengkaji sebuah perjalanan sejarah, paling tidak harus memahami istilah yang menjadi *main stream* tema tersebut. Dalam tema yang cukup baru ini, ada beberapa langkah dalam mengaktualisasi antara lain, memahami dalam berbagai

¹⁶¹ Ainurrafiq Dawam, *Emoh Sekolah Menolak Komersialisasi Pendidikan Dan Kanibalisme Intelektual Menuju Pendidikan Multikultural*, h 101

¹⁶²Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Toha Putra, 2003), h. 847

¹⁶³ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah V. 13*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), h. 260

¹⁶⁴Hamka, *Tafsir Al Azhar Jil.9*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1990), h. 6836

aspek dan kajiannya. Dari segi aspek pendidikan multikultural merupakan sebuah terobosan ide-ide masa depan yang peka akan nilai-nilai perubahan, sedang dari aspek kajiannya pendidikan multikultural merupakan sebuah disiplin ilmu ataupun cabang ilmu yang mengorientasikan pada aspek budaya dan pendidikan, atau dengan bahasa lain adalah sebuah elaborasi antara norma-norma budaya, adat istiadat dan norma-norma pendidikan. Dalam memahami konteks sejarah pendidikan multikultural adalah hal yang harus dipahami antara lain *Cultural Studies*. Dalam perspektif studi kultural, sistem pendidikan merupakan bagian yang terintegrasi dari sistem budaya, sosial, politik, dan ekonomi sebagai suatu keutuhan.¹⁶⁵

Dalam kaitan ini studi kultural juga mengintegrasikan serta mengelaborasi antara pendidikan dengan budaya. Belakangan ini istilah pendidikan multikultural menjadi hal-hal yang terbilang *top request* di berbagai kalangan. Isu-isu tentang pendidikan multikultural menjadi isu penting, utamanya pasca rangkaian konflik etnik dan agama dalam beberapa tahun terakhir. Isu ini tidak hanya berkaitan dengan problem mengelola konflik, keragaman, dan politik pengakuan akan keberadaan, bahkan juga merambah dunia pendidikan di Indonesia.

Di Indonesia adalah sebuah realitas yang *match* dengan isu-isu pendidikan multikultural. Dengan sebab realitas Indonesia adalah bangsa yang majemuk.¹⁶⁶ Dalam perkembangannya di Indonesia pendidikan multikultural dipandang dalam praktik kenegaraan belum dijalankan sebagaimana mestinya. Jika kita melihat tonggak sejarahnya munculnya sumpah pemuda yang berusaha menyatukan berbagai gerakan kepemudaan antar daerah, misalnya Boedi Oetomo yang didasarkan pada kebudayaan Jawa, perkumpulan-perkumpulan Jong Jawa, Jong Sumatera, Jong Sebelas dan sebagainya menunjukkan kebhinekaan dari masyarakat Indonesia. Pandangan multikulturalisme dalam masyarakat Indonesia ini dalam praktek kenegaraan belum dijalankan sebagaimana mestinya. Lambang negara kita adalah Bhineka Tunggal Ika, yaitu keragaman dalam kesatuan ternyata yang ditekankan ialah kesatuannya dan mengabaikan keragaman budaya dan masyarakat Indonesia. Kejatuhan Orde Baru menunjukkan reaksi masyarakat terhadap praktik hidup kenegaraan tersebut. Ternyata masyarakat kita ingin menunjukkan identitasnya sebagai masyarakat yang berbhineka tunggal ika yang selama orde baru telah ditindas dengan berbagai cara demi untuk mencapai kesatuan bangsa. Demikian pula, praksis pendidikan sejak kemerdekaan sampai era orde baru telah mengabaikan kekayaan kebhinekaan kebudayaan Indonesia yang sebenarnya merupakan kekuatan dalam suatu kehidupan berdemokrasi.

Dalam era yang serba demokrasi, masyarakat akademisi pada khususnya diharapkan mampu untuk merealisasikan apa-apa yang menjadi *crucial issue* ataupun arah dari pada pendidikan multikultural. Selain itu kesadaran

¹⁶⁵ H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan Dan Pendidikan Suatu Tinjauan Dari Perspektif Studi Kultural*, h. 153

¹⁶⁶ Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk dalam berbagai hal yakni, budaya, bahasa, adat istiadat dll. Kemajemukan menurut penulis adalah sebuah keunikan dan kebanggaan yang dimiliki bangsa Indonesia yang mungkin juga merupakan aset yang sangat besar bagi masyarakat Indonesia. H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan Dan Pendidikan Suatu Tinjauan Dari Perspektif Studi Kultural*, h. 165

masyarakat juga sangat mendukung sebagai bukti bahwa Indonesia saat ini memang membutuhkan sebuah terobosan dalam sistem pendidikan yang nantinya akan mampu untuk mediator dalam berbagai isu-isu keberagaman masyarakat. Selain itu bukti konkrit bahwa di Indonesia sudah mengenal multikultural adalah semenjak dipublikasikannya kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 secara konstitusional masyarakat Indonesia menyimbolkan Bhineka Tunggal Ika yang berarti walaupun masyarakat Indonesia terdiri dari bermacam-macam suku, budaya, agama, kepercayaan namun satu pada induk kenegaraan yakni Indonesia.

4. Wacana tentang Ideologi Pendidikan Multikultural.

Menurut Ainurrafiq Dawam, ideologi pendidikan dalam perspektif umum dapat dikelompokkan dalam empat kategori besar yaitu ideologi theisme, humanisme, sosialisme, dan kapitalisme.

- a) Ideologi Theisme. Ideologi theisme adalah ideologi pendidikan yang mendasarkan diri pada nilai-nilai yang ditentukan oleh Tuhan. Ideologi pendidikan yang demikian ini hanya mendasarkan diri pada ketentuan-ketentuan Tuhan yang diyakini telah ada dalam kitab-kitab suci. Nilai-nilai itulah yang harus dijadikan sebagai landasan ideal dan harus diwujudkan serta disebarluaskan di seluruh permukaan persada bumi ini. Ideologi theisme juga mendasarkan diri pada ketentuan nilai-nilai yang dibawa oleh utusan-utusan Tuhan yang mengatasnamakan dirinya sebagai utusan Tuhan atau bahkan wakil Tuhan. Ideologi theisme juga sering disebut dengan ideologi keagamaan, aliran kepercayaan dan keyakinan.¹⁶⁷Cakupan nilai-nilai ideologi theisme sangat luas dan diyakini para pemeluknya sebagai sebuah sistem keharusan, larangan, dan kebolehan dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Nilai-nilai ini tidak hanya menyangkut masalah keyakinan, kepercayaan, keimanan akan tetapi juga mencakup aspek pemikiran, perkataan, ketundukan, penyerahan diri, dan harapan kelompok masa depan manusia. Nilai-nilai ideologi theisme mewajibkan kepada para pemeluknya untuk menumbuhkan kesadaran yang mendalam terhadap seluruh aspek nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini pula yang mengarahkan dan membimbing manusia seluruhnya, khususnya para pemeluknya ke jalan yang benar dan pada gilirannya menuju tujuan hidup yang abadi dan kebahagiaan sejati.
- b) Ideologi Humanisme. Ideologi Humanisme adalah ideologi pendidikan yang mendasarkan diri pada nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri pada dasarnya nilai yang bersumber dari hati sanubari manusia baik ketika dia berinteraksi dengan dirinya sendiri, orang lain, alam sekitar atau bahkan dengan Tuhannya. Sedangkan menurut Jusuf Amir Faisal istilah Humanisasi yang berasal dari kata humanism banyak ditentang orang dahulu karena kata tersebut mengundang paham materialisme Barat yang sekuler sehingga kata humanisme berkonotasi individualisme yang memiliki kemahiran untuk membujuk orang lain melalui retorika atau kemampuan menggunakan bahasa yang

¹⁶⁷ Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Alqur'an*, terj. Anas Muhyidin, (Bandung, Pustaka, tth). h. 90

meyakinkan orang lain terlepas dari kebenaran. Humanisme adalah memanusiawikan melalui pengertian lengkap bahwa manusia adalah makhluk tuhan yang sempurna.¹⁶⁸ Nilai-nilai yang berasal dari ideologi humanisme adalah nilai-nilai yang lebih bersifat konsumtif adalah nilai-nilai yang hanya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri tanpa memperhatikan pemenuhan kebutuhan pihak lain. Dengan kata lain, konsumsi adalah nilai utama dalam ideologi humanisme. Nilai-nilai humanisme juga bersifat material. Kalaupun ada yang berupa spiritual, tetap masih dalam koridor material dan fisik. Nilai-nilai yang bersifat fisik pada dasarnya merupakan kenyataan yang harus dilihat, dihadapi atau bahkan ditundukkan oleh manusia.

- c) Ideologi Sosialisme. Ideologi Sosialisme adalah ideologi pendidikan yang mendasarkan diri pada nilai-nilai kebersamaan manusia. Ideologi ini mengajarkan nilai bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama terhadap segala sesuatu. Hak yang sama berarti antara satu orang dengan orang lainnya terhadap suatu benda atau kekayaan memiliki hak yang sama besar, sama kualitas, dan sama manfaatnya. Dengan demikian kepemilikan individu tidak diakui sama sekali. Ideologi sosialisme ini merupakan suatu ideologi yang tidak mengakui adanya keuntungan dan kerugian. Ideologi ini juga tidak mengenal hak paten individu, sehingga seakan-akan seseorang menjadi mesin produksi masyarakat yang tidak berjiwa.¹⁶⁹ Nilai-nilai sosialisme pada ujungnya menghasilkan mesin industri masyarakat atau negara. Golongan, masyarakat atau negara adalah institusi yang harus dijunjung tinggi oleh semua pihak. Oleh karena itu, dalam masyarakat yang demikian memunculkan dua pihak yang berseberangan secara ekstrim. Penguasa di satu sisi memiliki kekuasaan dan kekuatan yang besar untuk meredam berbagai gejolak yang terjadi di masyarakat, sementara di sisi yang lain, rakyat jelata tidak memiliki kekuatan dan bargaining position yang sama. Hanya saja semua orang yang berada didalamnya merasa bangga terhadap kebersamaan itu sendiri. Kebersamaan adalah nilai yang tertinggi bagi mereka. Meskipun mereka secara individual atau personal tidak memiliki kekayaan dan kekuatan yang luar biasa. Karena semua orang mengerahkan segala daya dan upayanya untuk kebesaran masyarakat atau negaranya.
- d) Ideologi Kapitalisme. Ideologi kapitalisme adalah ideologi pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai kapital atau permodalan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam ideologi ini adalah nilai persaingan tanpa batas sama sekali. Kompetisi adalah sesuatu yang harus ada dalam kehidupan. Tanpa adanya kompetisi maka kehidupan tidak ada sama sekali. Karena hidup adalah sebuah persaingan. Ideologi kapitalisme saat ini telah merambah di lini manapun. Hasil dari ideologi ini adalah manusia yang didalam pikiran dan perhatian selalu dikerubungi oleh pencarian strategi untuk menghasilkan keuntungan diri sendiri yang sebesar-besarnya. Motto yang dikembangkan adalah pengeluaran atau

¹⁶⁸ Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta:Gema Insani Press, 1995),h. 174

¹⁶⁹ Wacana Sosialisme dapat dilihat dari pemikiran Marx, lebih lanjut lihat Leslie Stevensen and David L. Huberman, *Sepuluh Hakekat Manusia*, terj Yudi Santosa dan Pasaribu Saut, (Yogyakarta: Bentang, 2001), h. 197-225

modal (*Kapital*) yang sangat sedikit, tapi harus mendapatkan keuntungan dan pendapatanyang luar biasa besarnya.¹⁷⁰

5. Pendidikan Multikultural Sebagai Pendidikan Alternatif

Salah satu kondisi kehidupan masyarakat yang tidak bisa dihindari ataupun disangkal adalah kenyataan bahwa setiap orang berbeda dari yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang sama dalam segala hal, meski mereka dilahirkan dari orang tua yang sama. Kemajemukan adalah suatu kenyataan hidup yang harus diterima. Kemajemukan ataupun pluralitas menurut Ulil Abshar Abdala merupakan bagian dari sunatullah.¹⁷¹

Dengan melihat demografi dan peta masyarakat Indonesia yang notabeneanya terdiri dari berbagai budaya, bermacam adat, beragam bahasa. Dalam hal ini pendidikan multikultural berperan sebagai pendidikan alternatif yang tetap menghargai keberagaman diatas dengan memperhatikan konsekuensi dan berpedoman pada Bhineka Tunggal Ika. Jika kita tengok lagi berbagai konflik bernuansa SARA yang terjadi beberapa tahun silam tentunya akan kita temukan sebuah kesimpulan bahwa keberhasilan sebuah sistem pendidikan dipertanyakan. Secara spesifik pendidikan memiliki peran vital dalam upaya menjalin keragaman dan menghilangkan sekat-sekat dalam agama.

Prospek pendidikan multikultural di Indonesia jika dilihat dari poros budaya secara lahiriyah dapat dikatakan akan menemukan titik cerah jika kesadaran akan heterogenitas mulai ditanamkan sejak dini. Agenda sebuah tatanan pendidikan multikultural adalah menciptakan dan pembentukan moral bangsa yang mampu memahami dan mengerti akan eksistensi sosio masyarakat yang ada. Selain itu, pendidikan multikultural juga memberikan alternatif yang berupa diskursus yang sangat berkaitan dengan pendidikan multikultural. Dalam buku *Kekuasaan dan Pendidikan Tilaar* memberikan gambaran tiga lapis diskursus yakni:

- a) Masalah Kebudayaan. Dalam hal ini terkait masalah-masalah mengenai identitas budaya suatu kelompok masyarakat atau suku. Bagaimanakah hubungan antara kebudayaan dengan kekuasaan dalam masyarakat sehubungan dengan konsep kesetaraan di masyarakat. Apakah kelompok-kelompok dalam masyarakat mempunyai kedudukan dan hak yang sama dalam kesempatan mengekspresikan identitasnya di masyarakat luas.
- b) Kebiasaan-kebiasaan, tradisi, pola-pola kelakuan yang hidup didalam suatu masyarakat.
- c) Kegiatan atau kemajuan tertentu (*Achievement*) dari kelompokkelompok didalam masyarakat yang merupakan identitas yang melekat pada kelompok tersebut

Dengan tiga lapis diskursus ini diharapkan pendidikan multikultural akanmampu untuk mampu memberikan alternatif sebagai pemenuhan sebuah sistem pendidikan.

¹⁷⁰ Ainurrafiq Dawam, *Emoh Sekolah Menolak Komersialisasi Pendidikan Dan Kanibalisme Intelektual Menuju Pendidikan Multikultural*, h. 118

¹⁷¹ M. Imdadun Rahmat, *Islam Pribumi Mendialogkan Agama MembacaRealitas*,(Jakarta:Erlangga, 2003), h. 115

6. Paradigma Pendidikan Multikultural

Bentuk reformasi pendidikan yang dapat dipikirkan tergantung pada besarnya hasil jumlah dari kekuatan tarik menarik dari berbagai kekuatan, terutama adalah kekuatan kecenderungan perubahan peradaban manusia yang mendasari terjadinya pergeseran tata nilai budaya baru manusia Indonesia (akulturasi), yang menghasilkan berbagai paradigma baru dalam pola sikap hidup baik pribadi maupun masyarakat manusia umumnya, dengan pola tatanan hidup manusia yang telah lama dipahami dan dihayati sebagai tatanilai yang normatif selama ini (inkulturasi), yang menjadi dasar ukuran kualitas manusia yang telah diakui selama ini.

Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial memang tidak lepas dari apa yang namanya kekurangan, kegelisahan. Oleh karena itu sebagai wujud aktualisasi manusia sebagai makhluk sosial paling tidak mampu menunjukkan eksistensinya yang plus diantara makhluk yang lain.

Pendidikan Multikultural merupakan sebuah istilah yang sudah lama muncul di dunia pendidikan kita. Hanya saja gaung dan peranan pendidikan multikultural kurang begitu meyakinkan bagi masyarakat yang seharusnya mengapresiasi pendidikan multikultural adalah masyarakat yang secara obyektif memiliki anggota yang heterogenitas dan pluralitas anggota masyarakat tersebut bisa dilihat pada eksistensi keragaman suku (etnis), ras, aliran (agama), dan kultur (budaya).

Dengan melihat dan memperhatikan berbagai wacana yang tersebar di berbagai media, maka penulis mencoba memberikan pemahaman tentang paradigma pendidikan multikultural, yakni:

Pertama, pendidikan multikultural merupakan sebuah proses pengembangan. Pengembangan disini lebih dimaknai sebagai sebuah proses, sebab tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, subjek, objek dan relasinya. Proses ini dapat dilakukan kapan, dimana dan oleh siapa saja.

Kedua, Pendidikan Multikultural adalah mengembangkan seluruh potensi manusia. Potensi-potensi yang dimiliki pada hakikatnya adalah sebuah anugerah yang harus dikembangkan berdasarkan pada nilai-nilai fitrah kemanusiaannya. Selain itu pendidikan multikultural diarahkan untuk mengembangkan pribadi-pribadi manusia Indonesia agar menjadi manusia-manusia yang cerdas.¹⁷²

Ketiga, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai pluralitas. Seperti yang sudah penulis ungkap dalam orientasi pendidikan multikultural bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai pluralitas karena pluralitas adalah sunatullah.

Keempat, Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menjunjung tinggi keragaman budaya, adat, suku, agama. Dengan melihat keragaman yang ada makasikap menghormati dan menghargai bahkan menjunjung tinggi harkat dan martabat semua orang adalah sikap yang sangat penting.

7. Kurikulum Pendidikan Multikultural

¹⁷² H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan Dan Pendidikan Suatu Tinjauan Dari Perspektif StudiKultural*, h.

Kebutuhan masyarakat dalam era multikultural adalah otonomi pendidikan dan tentunya pada kurikulum yang berorientasi pada nilai-nilai budaya. Hal ini berarti diperlukan ahli-ahli kurikulum dengan pengetahuan yang luas mengenai kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional. Para pakar inilah yang menyusun bentuk dan isi pendidikan multikultural dalam berbagai bentuknya. Hendaknya pendidikan multikultural juga mendasari dan menjiwai semua mata pelajaran di dalam lembaga pendidikan formal dan informal. Sesuai dengan lembaga-lembaga pendidikan sebagai pusat kebudayaan maka keseluruhan jiwa dan kegiatan lembaga-lembaga pendidikan kita didasari oleh nilai-nilai multikulturalisme.¹⁷³

H.A.R Tilaar dalam bukunya bertajuk *Kekuasaan dan Pendidikan* menyebutkan tiga sumber untuk mencapai kurikulum pendidikan multikultural yakni konsep mengenai kebutuhan peserta didik, konsep mengenai kebutuhan masyarakat, dan konsep mengenai peranan dan status mata pelajaran yang akan disampaikan. Dari ketiga konsep itulah rumusan kurikulum pendidikan multikultural akan terbentuk.

Sesuai prinsip pendidikan multikultural, maka aktivitas pembelajaran di sekolah disarankan untuk memberi perhatian pada kompleksitas yang dinamis dari berbagai faktor yang mempengaruhi interaksi manusia, seperti fisik, mental, kemampuan kelas, jender, usia, politik, agama, dan etnisitas. Untuk itu langkah-langkah yang ditempuh untuk mengembangkan model pembelajaran pendidikan multikultural adalah sebagai berikut:

- a) Guru mereduksi atau mengikis sikap negatif yang mungkin mereka miliki terhadap pluralisme sosial, keagamaan, dan etnis.
- b) Seorang pendidik dan anak didik melakukan analisa terhadap situasi agar akrab dengan masyarakat
- c) Seorang pendidik dan anak didik memilih materi yang relevan sekaligus menarik.
- d) Seorang pendidik dan anak didik, bersama-sama menyelidiki persoalan yang berkaitan dengan materi yang dipilih.¹⁷⁴

Selain itu dalam mengaktualisasikan nilai-nilai multicultural dalam pendidikan diperlukan juga jalur yakni kurikulum yang mampu memahami kondisi masyarakat pendidikan. Ghazali Basri dalam bukunya *Aims and Objectives of an Integrated Science Curriculum*, paling tidak ada beberapa alternatif dalam mengaktualisasikan nilai-nilai cultural dalam pendidikan yakni :

- a) Kurikulum disusun sangat realistis dan dapat dimengerti sesuai dengan realitas pada waktu, dan tidak dibuat untuk waktu jangka pendek.
- b) Kurikulum ilmu pengetahuan didasarkan pada nilai-nilai keimanan dan tidak pada aspek pekerjaan. Kurikulum disekolah harus disusun dengan dasar keimanan, sehingga semua kurikulum dibawah pengawasan kurikulum sekolah.

¹⁷³ H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan Dan Pendidikan Suatu Tinjauan Dari Perspektif StudiKultural*, h 180.

¹⁷⁴ Zubaedi, *Telaah Konsep Multikulturalisme Dan Implementasinya Dalam DuniaPendidikan*, Hermedia Vol.3 No.1, Januari-Juni, 2004, h. 15

- c) Materi dipilih dan direncanakan dan direpresentasikan melalui seminar, pertemuan dan lain-lain. Arti dan tujuan akan dikembangkan dalam kurikulum. Dan mendapat persetujuan dari pemerintah.¹⁷⁵

Jadi dengan terealisasinya pendidikan multikultural yang berdasarkan pemahaman atas perbedaan, dan juga yang mengorientasikan pada subjek didik maka, kekhawatiran akan munculnya predikat *dar al harb* mampu kita hilangkan dan menggantinya dengan *dar al salam*. Tidak hanya itu kesadaran untuk saling menghargai dan memahami sisi kekurangan individu dan masyarakatpun akan teraktualisasi.

8. Multikulturalisme dalam Sistem Pendidikan Agama Islam

Secara konseptual-normatif, pendidikan agama Islam (PAI) yang terdapat pada lembaga-lembaga pendidikan umum dimaksudkan sebagai upaya dalam membangun dan menumbuhkan sikap kebhinekaan berupa toleransi terhadap perbedaan etnik, budaya dan agama di kalangan peserta didik. Meskipun sebenarnya hal ini bukan semata tanggung jawab pendidikan agama Islam, namun pendidikan agama Islam memiliki peran yang signifikan dalam membangun dan menanamkan sikap toleransi serta kesadaran menerima perbedaan etnik, budaya dan agama di kalangan peserta didik.¹⁷⁶

Namun realitanya, banyak kalangan yang menilai kegagalan pendidikan agama Islam dalam membangun dan menumbuhkan sikap toleransi dan kesadaran menerima perbedaan etnis, budaya dan agama yang sesungguhnya bersifat manusiawi (humanis). Sikap kritis tersebut telah memunculkan wacana dan gagasan tentang perlunya memasukkan nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme dalam pendidikan agama Islam. Meskipun hampir semua masyarakat yang berbudaya kini sudah mengakui dan menerima adanya kemajemukan sosial, budaya dan agama, namun dalam kenyataannya, permasalahan toleransi ini masih sering muncul dalam suatu masyarakat.¹⁷⁷

Faktanya masih saja dijumpai perlakuan-perlakuan diskriminatif terutama dalam tatanan sosial-kemasyarakatan. Di kalangan umat Islam misalnya, selalu saja muncul sikap-sikap yang menunjukkan adanya kecurigaan dan sentimen terhadap terhadap orang-orang lain yang berbeda agama. Begitu juga dengan komunitas lain, seperti etnis china yang selalu tertutup dan hanya bergaul dengan sesama komunitasnya saja, dan lainlain.

Dalam hal ini menarik untuk dicermati ungkapan Alwi Shihab, bahwa pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Pluralisme agama dan budaya dapat kita jumpai dimana-mana. Di dalam masyarakat tertentu, di kantor tempat orang bekerja. Tetapi seseorang dikatakan menyandang sifat tersebut apabila ia dapat berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut. Dengan kata lain, pengertian pluralisme agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi terlibat dalam usaha

¹⁷⁵Ghazali Basri, *Aims And Objectives Of An Integrated Science Curriculum*, (Kuala Lumpur: Syarikat Alat Tulis Soorama, 1991), h. 44-45

¹⁷⁶ Max Weber, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2002), h. 1-28.

¹⁷⁷ Nur Ahmad (ed.), *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Kompas, 2001), h. 21

memahami perbedaan dan persamaan guna terciptanya kerukunan, dalam kebhinekaan.²⁴ Alwi menambahkan bahwa konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme. Seorang relativis akan berasumsi bahwa hal-hal yang menyangkut “kebenaran” atau “nilai” ditentukan oleh pandangan hidup serta kerangka berpikir seseorang atau masyarakatnya.¹⁷⁸

Pengakuan terhadap pluralitas dalam realitas, yang ditunjukkan dalam sikap saling “menghargai” dan “menghormati”, tetapi lebih dari itu dituntut adanya upaya yang secara aktif yang ditunjukkan dalam bentuk saling bekerja sama dan saling memahami ajaran agama masing-masing. Begitu juga dalam menyikapi perbedaan budaya, karena setiap perilaku budaya memiliki makna filosofis (nilainilai) yang terkandung di dalamnya, suatu budaya tidak lahir dalam ruang hampa yang bebas nilai. Nilai-nilai multikulturalisme berpengaruh signifikan dalam upaya membentuk pola pemahaman keagamaan di kalangan peserta didik. Nilai-nilai tersebut tidak hanya tertuang dalam muatan kurikulum pendidikan agama Islam, namun juga tercermin dari pemahaman guru yang diaplikasikan dengan pendekatan dan metode yang digunakan dalam proses pendidikan agama Islam. Pandangan dan pemahaman yang positif bagi guru agama terhadap paham pluralisme dan multikulturalisme pada gilirannya akan mampu mentransformasikan pola pemahaman keagamaan yang inklusif di kalangan peserta didik.

Pada posisi ini, pendidikan agama Islam memegang peranan kunci dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikulturalisme di kalangan peserta didik. Dominasi dan orientasi pemahaman bayani yang berlebihan menimbulkan persoalan dalam pemikiran hukum Islam, apatah lagi dalam konteks globalisasi sekarang ini yang dapat membawa pada kecenderungan eksklusivisme dan truth-claim. Menurut Amin Abdullah, pola pikir yang tekstual-bayani telah membentuk mainstream pemikiran keislaman yang hegemonik dan itu sudah berlangsung selama ini. Dominasi pola pikir tekstual-ijtihadiyyah menjadikan sistem efiestimologi kajian keislaman kurang responsif terhadap isu-isu keagamaan yang bersifat kekinian.¹⁷⁹

Pendekatan pemahaman yang bercorak tekstual-literal yang cenderung tidak mempertimbangkan analisis historis, sosiologis, serta psikologis. Implikasinya adalah pemahaman terhadap Alquran maupun teks tafsir bisa bersifat dangkal dan mudah terjebak ke dalam sikap sosial yang apologetik dan eksklusif. Dengan menggunakan pendekatan ini, pemahaman yang dihasilkan cenderung tidak memberi ruang toleransi, apresiasi, dan pengakuan terhadap pihak lain, utamanya pemeluk agama lain. Tentunya hal ini dapat menyulut sikap-sikap intoleran dan fanatisme buta yang pada akhirnya akan membuat rapuh kohesivitas sosial dan rentan konflik.

Berdasarkan argumentsi di atas, agaknya di sinilah letak problematika yang mendasar dalam sistem pendidikan agama Islam yang cenderung mengabaikan nilai-nilai humanisme yang multikultural disebabkan paradigma tekstualliteral yang mendominasi sebagai landasan berpikir di kalangan guru-

¹⁷⁸ Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Bandung: Mizan, 1999), h.43

¹⁷⁹ M. Amin Abdullah, *Mazhab Yogya: Menggagas Paradigma Ushul Fiqh Kontemporer* (Yogyakarta: Arruz Press, 2002), h. 118

guru agama Islam. Untuk lebih jelasnya, kiranya persoalan ini dipelukan suatu kajian mendalam melalui suatu formulasi kerangka penelitian, sehingga benar-benar akan menghasilkan sesuatu yang kontributif terhadap peningkatan mutu dan kualitas pendidikan agama Islam.

C. Kesimpulan

- 1) Multikultural merupakan salah satu penyokong kekuatan pendidikan Islam. Antara pendidikan Islam dengan pendidikan multikultural secara umum memiliki keterkaitan dari segi dogma. Pendidikan Multikultural merupakan sebuah model pendidikan alternatif. Untuk itu layak, kiranya diapresiasi gagasan ini menjadi sistem pendidikan terpadu yang bertujuan melepaskan diri dari ketergantungan terhadap bangsa adidaya, meminimalisir perbedaan yang mencuat dalam masyarakat. Dalam konsep model pendidikan demikian peran berbagai pihak akan terus dibutuhkan. Pemerintah, praktisi, peserta didik dan masyarakat. Dalam upaya membangun Indonesia yang multikultural hanya mungkin dapat terwujud bila: (1) Konsep multikulturalisme menyebar luas dan dipahami pentingnya bagi bangsa Indonesia, serta adanya keinginan bangsa Indonesia pada tingkat nasional maupun lokal untuk mengadopsi dan menjadi pedoman hidupnya; (2) Kesamaan pemahaman diantara para ahli mengenai makna multikulturalisme dan bangunan konsep-konsep yang mendukungnya, dan (3) Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk dapat mewujudkan cita-cita ini.
- 2) Pendidikan multikultur dalam lensa pendidikan Islam adalah memiliki fungsi substantive dalam proses perkembangan ilmu. Selain itu, pendidikan multicultural paling tidak memiliki arah kedepan terhadap pendidikan Islam terlebih dalam pelaksanaan orientasinya. Dalam imlementasinya pendidikan multikultural dituntut untuk berpegang pada prinsip-prinsip sebagai berikut: a) Pendidikan multikultural harus didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada penafsiran tunggal terhadap kebenaran sejarah b) Kurikulum dicapai sesuai dengan penekanan analisis komparatif dengan sudut pandang kebudayaan yang berbeda. c) Pendidikan multikultural harus mendukung prinsip-prinsip pokok dalam memberantas pandangan skeptis tentang ras, budaya, dan agama. d) Menyiapkan kurikulum pendidikan agama yang harus bisa memberikan jaminan bagi terselenggaranya dialog, dengan menyajikan berbagai kearifan masing-masing ajaran dan pengalaman religius masing-masing individu. e) Pendidikan multikultural harus menawarkan beragam kurikulum yang merepresentasikan pandangan dan perspektif banyak orang.
- 3) Dengan terintegrasikannya sistem pendidikan nasional Islam sebagai komponen substansial ke dalam sistem pendidikan nasional, maka konsep lama yang membatasi pengertian pendidikan Islam secara sempit hanya pendidikan keagamaan harus dihapuskan. Implikasi politisnya adalah, kebijakan lama yang sampai sekarang masih berlaku yaitu memisahkan antara pendidikan Islam (keagamaan) yang dikelola dan dibina oleh Departemen Agama dan pendidikan umum yang dibina dan dikelola oleh Departemen Pendidikan Nasional, harus ditinjau kembali.